

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan pada media massa, khususnya youtube, telah menyimpang dari fungsi utamanya sebagai hiburan dan media informasi. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan massa, masyarakat membutuhkan informasi, sehingga youtube harus memiliki beberapa hal yang menarik perhatian dan menghambat masyarakat untuk menonton siaran youtube. Pada tanggal 12 Agustus 2022 episode "cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap" menjadi topik perbincangan pada kanal ILC membahas kasus Ferdy Sambo dengan beberapa narasumber. Berkat antusiasme pengguna internet, program youtube saluran ILC mencapai 1,8 juta penayangan.

Konotasi positif mendominasi citra publik dari Polri. Polisi dihormati dan dipercaya masyarakat karena dipercaya mampu melakukan penyidikan hingga ditetapkan tersangka. Saat berita identifikasi Ferdy Sambo tentang tersangka menyebar menjelang akhir episode 2022, begitu pula kepercayaan meningkat. Karena nada tidak menyenangkan yang merasuki perdebatan online tentang Ferdy Sambo, pengguna internet semakin menyerukan keterbukaan terkait alasan di balik pembunuhan Brigadir J. Sejak 11 Juli hingga 10 Agustus 2022, muncul pemberitaan dan perdebatan di media sosial yang awalnya terkesan didominasi oleh emosi dan ekspresi negatif. Sebelum Ferdy Sambo dicurigai, 53% pendapat masyarakat negatif sejak 11 Juli hingga 9 Agustus 2022 pukul 17.59 WIB. Kasus Brigadir J Pada Selasa malam, kasus mendominasi trending topik twitter (8 September 2022). Seperti Bravo Polri dengan 6.278 tweet, Brigadir J dengan 47.500 tweet, Ferdy Sambo, breaking news (176 ribu tweet), tim khusus (5.142 tweet), pembuktian ilmiah (3.691 tweet), motif (13 ribu tweet), Pasal 340 (3.312 tweet), hukuman (7.766 tweet), KM 50 (10.800 tweet), biadab (9.135 tweet), Bharada E (13.300 tweet), jenderal (8.484 tweet).

Indonesia Lawyers Club (disingkat ILC; sebelumnya dikenal sebagai Jakarta Lawyers Club) adalah acara bincang-bincang yang disiarkan di tvOne. Acara ini membahas masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dimoderatori oleh Karni Ilyas dan

beberapa narasumber yang diundang. Acara itu tayang setiap Selasa pukul 20:00:00 WIB dan Minggu pukul 19:00:30 WIB. Pada episode "cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap" dihadiri oleh narasumber, yaitu Samuel Hutabarat (Ayah Brigadir J), Royne Pudihang (Paman Bharada E), Irjen Pol. Dedi Prasetyo (Kadiv Humas Mabes Polri), Prof Mahfud MD (Ketua Kompolnas), Desmond Mahesa (Wakil Ketua Komisi III DPR RI). Serta mengundang panelis, yaitu M. Burhanuddin (Pengacara Brigadir E), Jonhson Penjaitan (Pengacara Keluarga Brigadir J), T. Nasrullah (Pakar Hukum Pidana), Irma Hutabarat (Civil Society Indonesia), Komjen Pol (Purn) Susno Duadji (Kabareskrim Polri 2008-2009)

Konflik dalam interaksi seringkali muncul karena kurangnya kesantunan dalam berbahasa, sehingga banyak orang yang bermula dari postingan status di jejaring sosial ketikan postingan yang negatif dan akhirnya berurusan dengan adu jotos dan hukum. Akhir-akhir ini kita diganggu oleh perilaku masyarakat yang sama sekali mengabaikan kesantunan dalam berbahasa.

Linguistik dikenal sebagai ilmu disiplin bahasa. Kata linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti bahasa. Dalam bahasa Inggris, istilah linguistik mengacu pada kata bahasa. Dalam bahasa Indonesia, linguistik adalah nama disiplin dan kata sifatnya adalah linguistis. Menurut Abidin (2019:11) Cabang-cabang penelitian linguistik dirangkum dan mencakup beberapa bidang mendasar, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan pragmatik.

Pragmatik mengkaji maksud bahasa, bukan makna bahasa, sehingga para ahli mengatakan bahwa pragmatik adalah tentang hubungan antara simbol dan interpretasi Poerwo dalam Fatimah (2017:24). Kajian tentang apa yang dimaksud pembicara, atau "makna pembicara", disebut pragmatik. Menurut Chaer (2010), pragmatik memiliki beberapa cabang-cabang yang terbagi menjadi pragmatik dengan fenomena keilmuan yang berbeda yaitu konteks, deiksis, referensi, inferensi, anafora, presuposisi, tindak tutur, kesopanan dan ketidaksantunan.

Rahardi dkk. (2016:95) memaparkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam linguistik secara pragmatik terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi bentuk/wujud dan dimensi tujuan/makna. Sedangkan menurut Culpaper (dalam Kisyani, 2014:43) Ketidaksantunan yang

menyebabkan kehilangan muka tersebut dapat terjadi karena adanya pertentangan dan konflik kepentingan. Ketika seseorang berusaha mempertahankan nilai-nilai sosial positif yang diyakininya dari ancaman atau tekanan orang lain, hal ini dapat memunculkan reaksi yang menyebabkan orang kehilangan muka. Sejalan dengan Culapaper pendapat Pramujiyono (2012) Ketidaksantunan juga diartikan sebagai perilaku dalam komunikasi yang menyebabkan petutur kehilangan muka atau petutur merasa kehilangan muka.

Peneliti mengaji ketidaksantunan agar kesantunan dalam berbahasa tidak melemah karena seiring perkembangan jaman, keragaman bahasa pun berkembang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Salah satunya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia saat ini dapat berkomunikasi melalui jejaring sosial atau dunia maya. Hal ini berpengaruh pada berkurangnya nilai moral individu mencerminkan lemahnya etika berbicara.

Menurut Rahardi (2020) berpendapat bahwa Cyberpragmatic dapat dilihat sebagai bidang transdisipliner, karena mencakup dimensi yang kompleks, yaitu bahasa, pragmatik, teknologi, media, internet, dan mungkin juga dimensi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa siberpragmatik adalah kajian bahasa yang memiliki dimensi yang kompleks dari media, internet, bahasa, pragmatik, dan teknologi. Siberpragmatik adalah bidang transdisipliner dalam artian menintegrasikan yang multidisipliner secara lintas ilmu

Topik ini sangat menarik untuk dikaji secara bahasa. Sesuai dengan penelitian terdahulu, kebaruan yang ada di penelitian ini adalah bahwa fenomena bahasa dibukti oleh Pertama, Aminatul Munawaroh dari Muhammadiyah Surakarta (2015) yang berjudul “Perwujudan Ketidaksantunan Berbahasa Pada Komentar Pembaca Berita Pilpres 2014 Di Portal Berita Vivanews.Com Edisi Juni 2014”. Kedua, Bias Asmoroningtyas dari Universitas Sebelas Maret (2020) yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Brownis Trans TV”. Ketiga, Mya Anggrayni dari Pendidikan Universitas Sriwijaya (2022) yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Akun Instagram “Lambeturah\_Official” Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma”.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Menurut Yule (2015:188) studi tentang makna, atau pragmatik, bertujuan untuk memastikan maksud pembicara meskipun tidak dinyatakan atau ditulis secara eksplisit.. Sedangkan, Parera (dalam Hermaji 2016 :12-13), berpendapat bahwa pragmatik adalah studi hubungan antara ujaran dan penggunaannya. Pendapat lain juga mengatakan seperti menurut Sudrajat (dalam Hermaji 2016:15) berpendapat bahwa pragmatik merupakan sistem bahasa yang dihubungkan dengan alam di luar bahasa.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan aturan komunikasi yang digunakan orang untuk berkomunikasi, ketidaksopanan bahasa adalah sesuatu yang bertentangan dengan norma kesopanan yang diterima secara sosial. Wulandari (2016:92). Sedangkan menurut Pramujiono (2012) Ketidaksopanan gaya komunikasi yang membuat pembicara terlihat digambarkan sebagai perilaku dalam percakapan yang membuat pembicara merasa seolah-olah kehilangan muka.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan judul di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini yaitu bentuk strategi ketidaksantunan pada acara ILC episode “cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap” Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penelitian.

Wujud tindak tutur ketidaksantunan terdiri dari asertif, direktif, interogatif. Sedangkan, menurut Rahardi, dkk (2016:95) menjelaskan bahwa strategi dari ketidaksantunan berbahasa dijelaskan dalam lima kategori yaitu,

1. Kesembronoan.
2. Memain-mainkan muka.
3. Melecehan muka.
4. Mengancam muka.
5. Menghilangkan muka.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana wujud ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap?
- 2) Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan wujud ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap.
- 2) Untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode cerita berbelit pembunuhan yosua: kebohongan apa lagi yang belum terungkap.

#### **E. Batasan Istilah**

Pragmatik dapat didefinisikan secara sederhana sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteksnya. Sejalan dengan definisi sederhana ini, pragmatik tidak mengkaji satuan linguistik secara struktural, melainkan mengkaji tuturan dari sudut pandang yang berbeda, yakni konteks penggunaan bahasa. Bidang pragmatik adalah tentang makna dalam situasi pengkajiannya.

Secara sederhana, pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Sejalan dengan definisi langsung ini, pragmatik menyelidiki tuturan dari perspektif baru, yaitu konteks penggunaan bahasa, daripada mempelajari komponen linguistik secara formal. Menemukan signifikansi dalam situasi yang sedang dipelajari adalah fokus bidang pragmatik.

Penggunaan bahasa itu sendiri kurang negatif daripada ketidaksopanan linguistik. Ketidaksantunan berbahasa atau pelanggaran kesantunan berbahasa adalah perilaku komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang tampak tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Bahasa yang tidak sopan mengacu pada penggunaan bahasa yang buruk dan bahasa yang tidak mengikuti tata krama yang sopan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik dalam segi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil Penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai kajian ketidaksantunan berbahasa. Pembaca diharapkan memahami konsep kajian pragmatik, siberpragmatik, ketidaksantunan, wujud dan strategi ketidaksantunan.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak lain.

1. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat karena menambah pengetahuan baru dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai implementasi di dalam mata kuliah pragmatik terutama pada ketidaksantunan.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam peneliti yang berhubungan dengan topik ketidaksantunan.
3. Bagi pengajar dan pendidik dapat dijadikan sebagai bahan ajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai materi bahan ajar ketidaksantunan.
4. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya tentang ketidaksantunan.